

**HIPERBOLA DAN NARASI BENCANA ALAM:
STUDI SURAH AL-ZALZALAH**

**Ainatus Syifa, Nabila Miftahul Husna, Hafidz Abdillah,
Wati Susiawati, Maudlotun Nisa**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: mauidlotun.nisa@uinjkt.ac.id

ABSTRACT

This study examines the use of hyperbolic language (*mubalaghah*) within the linguistic structure of the Qur'an and how such stylistic devices represent natural disaster phenomena occurring in Aceh, North Sumatra, and West Sumatra, as well as their connection to the cataclysmic earthquake of the Day of Judgment as depicted in Surah Al-Zalzalah. Hyperbole functions to emphasize meaning through deliberately exaggerated rhetorical expressions that evoke emotional, spiritual, and persuasive effects on the reader. This study outlines the concept of hyperbole in the science of balaghah, the forms that appear in Surah Al-Zalzalah, and the analysis of their rhetorical functions based on both classical and contemporary tafsir. The findings show that the use of hyperbole in Surah Al-Zalzalah not only enhances the aesthetic dimension of the Qur'anic language but also presents a powerful representation of natural disasters as a theological warning about the tremendous severity of the Day of Recompense. Thus, hyperbole serves as a bridge between the literary beauty of the Qur'an and the profound conveyance of its eschatological message.

Keywords: *Hyperbole, Al-Mubalaghah, Al-Qur'an Rhetoric*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Dahsyatnya peristiwa, atau beratnya konsekuensi akhirat. Penggunaan gaya bahasa ini berfungsi bukan sekedar untuk memperindah teks, tetapi juga untuk menciptakan efek retorik yang kuat sehingga pesan ilahi lebih terasa. salah satu surah yang menampilkan gaya hiperbola secara jelas adalah surah Al-Zalzalah, yang menggambarkan guncangan besar bumi pada Hari Kiamat. ayat-ayat dalam surah ini tidak hanya menunjukkan kekuatan bahasa Al-Qur'an dalam menggambarkan peristiwa eskatologis, tetapi juga dibaca sebagai representasi retorik dari fenomena bencana alam, terutama gempa bumi, yang sering menjadi pengalaman manusia di dunia nyata.

Pada 26 November 2025, lembaga cuaca nasional BMKG resmi menyatakan bahwa bibit siklon tropis di perairan Selat Malaka dikenal sebagai "Bibit 95B" —telah berevolusi menjadi Siklon Tropis Senyar. Titik pusatnya tercatat di sekitar 5.0° Lintang Utara dan 98.0° Bujur Timur. Dengan tekanan udara minimum di pusat mencapai sekitar 998 hPa dan kecepatan angin maksimum sekitar 43 knot (sekitar 80 km/jam), sistem cuaca ini bergerak ke arah daratan Sumatra bagian utara. (Sains, 2025) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) terus memperbarui data terkait dampak bencana banjir bandang dan tanah longsor yang melanda wilayah Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat pada akhir November 2025 lalu. Berbagai laporan mengungkapkan bahwa banjir tersebut bukan hanya disebabkan oleh intensitas hujan, tetapi juga oleh faktor manusia seperti deforestasi, alih fungsi lahan, sedimentasi sungai, dan lemahnya pengawasan lingkungan. Akibatnya, masyarakat terdampak harus mengungsi, terpisah dari keluarga, kehilangan tempat tinggal, serta mengalami kerusakan fasilitas umum. Peristiwa ini memperlihatkan bagaimana kerusakan alam tidak hanya mempengaruhi lingkungan fisik, tetapi juga mengguncang tatanan sosial dan memisahkan manusia dari kondisi normal kehidupannya. (CNBC Indonesia, 2025)

Meskipun unsur hiperbola banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, pemahaman masyarakat terhadap bentuk, fungsi, dan makna retoriknya masih tergolong terbatas, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardea Pramesti dkk yang berjudul "*Analisis Al-Mubalaghah pada Ayat-Ayat Hiperbola dalam Surah Al-Zalzalah (Studi Analisis Ilmu Badi')*", kajian tersebut masih terbatas pada analisis kebahasaan semata. Penelitian mereka hanya menelaah bentuk-bentuk mubalaghah dalam ayat, tanpa mengaitkannya dengan kondisi sosial atau fenomena kontemporer yang sedang terjadi. Ketiadaan hubungan dengan realitas kontemporer ini meninggalkan ruang kajian yang penting, yaitu bagaimana gambaran hiperbolis dalam Surah Al-Zalzalah dapat dibaca kembali di tengah meningkatnya fenomena bencana alam yang menjadi

pengalaman kolektif masyarakat hari ini. Hal ini menimbulkan sejumlah pertanyaan penting: apa hakikat hiperbola dalam struktur kebahasaan Al-Qur'an? Bagaimana bentuk hiperbola muncul dalam Surah Al-Zalzalalah? Dan bagaimana penggambaran retorik tersebut merepresentasikan dahsyatnya bencana alam menurut perspektif Al-Qur'an?

Dengan berangkat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan hakikat hiperbola dalam struktur kebahasaan Al-Qur'an, menganalisis bentuk-bentuk *mubalaghah* yang muncul dalam Surah Al-Zalzalalah, serta menjelaskan bagaimana penggambaran retorik dalam surah tersebut dapat dipahami sebagai representasi dahsyatnya bencana alam menurut perspektif Al-Qur'an. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi estetis dan pesan teologis dari gaya hiperbolis yang digunakan dalam wahyu, sekaligus memperlihatkan bagaimana wahyu menggambarkan fenomena besar seperti bencana alam dengan bahasa yang kuat, indah, dan menggugah kesadaran spiritual manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (natural setting) dengan peneliti sebagai instrumen kunci. (Sugiyono, 2021) Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), yakni pengumpulan data dengan cara mencari sumber, pemahaman, dan rekonstruksi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. (Adlini et al., 2022) Studi pustaka dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui eksperimen di kelas, melainkan melalui pengumpulan dan analisis literatur yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari Al-Qur'an struktur bahasa, serta gaya retorik dalam Surah Al-Zalzalalah. Selain itu, Data primer juga mencakup laporan resmi dan pemberitaan yang memuat keterangan faktual mengenai penyebab banjir bandang, longsor, dan angin kencang di Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku balaghah, dan kajian ilmiah terkait hubungan antara perilaku manusia, kerusakan lingkungan, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis kualitatif sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yakni memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang

berhubungan dengan unsur *mubālaghah* dalam Surah Al-Zalzalah dan relevansinya terhadap isu ekologis. Tahap selanjutnya adalah penyajian data secara sistematis dalam bentuk uraian naratif sehingga hubungan antara ayat, konteks retorika, dan fenomena bencana dapat terlihat secara jelas. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan untuk merumuskan makna temuan penelitian, memperlihatkan bagaimana gaya hiperbolis dalam Surah Al-Zalzalah tidak hanya menggambarkan kedahsyatan Hari Kiamat, tetapi juga mengandung pesan moral dan sosial yang relevan dengan kerusakan alam dan konsekuensi yang ditanggung masyarakat modern.

Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Hiperbola/Al-Mubalaghah

Balaghah merupakan salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang menguraikan bentuk-bentuk pengungkapan dilihat dari tujuannya. Sebagai wilayah kajian ilmu ini terkait dengan makna, sehingga bersinggungan dengan semantik. Ilmu balaghah juga merupakan sebuah disiplin ilmu yang berkaitan dengan masalah kalimat, yaitu mengenai maknanya, susunannya, pengaruh jiwa terhadapnya, serta keindahan dan kejelian pemilihan kata yang sesuai dengan tuntutan. Untuk sampai pada sasaran tersebut ada tiga sub ilmu yaitu Ilmu Bayan, Ilmu Ma'ani Dan Ilmu Badi. (Septia Nur Hidayah And Ajeng Yasmin Humaira, 2025) Salah satu bentuk pengungkapan makna kiasan tersebut adalah *majaz*, yaitu merupakan diantara pembahasan yang sangat penting dalam ilmu Bayan. Ia merupakan suatu pembahasan yang panjang, luas dan rumit dibandingkan dengan pembahasan-pembahasan yang lain, karena ia membutuhkan peganalisisan secara mendalam disertai dengan cita rasa bahasa yang tinggi, dikarenakan titik berat pembahasan *majaz* menyangkut bukan hanya persoalan lafal melainkan juga dengan makna (semantik). Di antara cabang *majaz* yang sering digunakan dalam teks-teks bahasa Arab, termasuk Al-Qur'an, adalah gaya bahasa hiperbola atau *mubalaghah*. (Djuaeni et al., 2023)

Mubalaghah merupakan salah satu materi pembahasan *Muhassinat Ma'nawiah* dalam Kajian Ilmu Badi" yang dalam pengertinnya secara leksikal bermakna "melebih-lebihkan" dalam istilah bahasa indonesia, *mubalaghah* disebut dengan *Hiperbola*. (Djuaeni et al., 2023) Majas Hiperbola sendiri adalah majas yang berisi ungkapan melebih-lebihkan kenyataan yang ada sehingga tampak tidak masuk akal. Dalam hal ini terdapat sedikit kemiripan dengan *majaz* dalam bahasa Arab, yakni *tasybih*, yang merupakan gaya bahasa yang mempersamakan sesuai dengan hal lain yang memiliki kesamaan tertentu. (Himmah Al Husnah et al., 2024)

Hiperbola merupakan ungkapan atau pernyataan kiasan yang dibesar-besarkan atau dilebih-lebihkan dengan tujuan untuk menciptakan efek tertentu, bukan menggambarkan kenyataan sebenarnya. Menurut Shaleha yang dikutip dari jurnal Ardea Pramesti dkk, Pada dasarnya, dalam hiperbola terdapat dua lapisan makna. Lapisan pertama tersembunyi dan digantikan oleh lapisan kedua, yang memiliki intensitas makna yang jauh lebih besar daripada lapisan pertama yang tersembunyi. (Pramesti et al., 2024)

Adapun tujuan *mubalaghah* untuk memberikan kesan dramatis terhadap suatu karya, memperindah kalimat penulisan, serta memberikan emosi penekanan terhadap suatu kalimat. Selain itu, *mubalaghah* juga bertujuan untuk mengemukakan perasaan yang kuat, menarik perhatian pendengar maupun pembaca, serta meningkatkan kesan dramatis pada suatu karya (Syahrani, 2023). Dalam konteks Qur'an, *mubalaghah* atau hiperbola bukan hanya berfungsi memperindah kalimat, melainkan juga menegaskan makna. Dengan menyembunyikan makna dasar dan menggantinya dengan makna yang lebih besar, pesan Al-Qur'an menjadi terasa lebih kuat, jelas, dan indah, sehingga sekaligus menampakkan kemukjizatannya.

B. Jenis-jenis Al-Mubalaghah

Secara umum, *al-mubalaghah* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) *Tabligh*: apabila suatu ungkapan itu mungkin terjadi baik secara logika maupun realita; (2) *Ighraq*: apabila suatu ungkapan menggambarkan sesuatu yang secara tidak mungkin terjadi tapi menurut realita mungkin terjadi; (3) *Ghuluw*: apabila suatu ungkapan menggambarkan sesuatu baik secara logika maupun realita tidak mungkin terjadi. (Sriwahyuningsih Saleh, 2016).

Setelah memahami tiga bentuk utama *mubalaghah* yakni *Tabligh*, *Ighraq*, dan *Ghuluw* menjadi jelas bahwa setiap jenis hiperbola memiliki tingkat penguatan makna yang berbeda sesuai konteks penggunaannya.

C. Implikasi Ayat-Ayat Hiperbola dan Lingkungan

Berdasarkan laporan BNPB, dampak bencana yang melanda Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat tergolong sangat besar. Ribuan warga kehilangan nyawa, jutaan lainnya terdampak, dan ratusan ribu harus meninggalkan rumah mereka untuk mengungsi. Selain itu, kerusakan meluas ke berbagai fasilitas umum seperti jembatan, sekolah, layanan kesehatan, serta ribuan rumah warga yang mengalami tingkat kerusakan berbeda-beda. Situasi ini menunjukkan betapa serius dan luasnya dampak

bencana tersebut bagi kehidupan sosial dan infrastruktur masyarakat Sumatra. Faktor alam memang menjadi penyebab utama, namun apakah benar demikian? Banyak pakar dan masyarakat justru menyebut bahwa kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia lah yang merusak alam dan memperburuknya sehingga dampaknya begitu terasa. Dalam laporan BBC News Indonesia, Direktur Eksekutif Walhi Sumatera Utara, Rianda Purba, menyampaikan bahwa deforestasi di kawasan Batang Toru tidak dapat dilepaskan dari aktivitas industri yang berlangsung di wilayah tersebut, termasuk operasi perusahaan pemegang konsesi tambang Martabe seluas 130.253 hektare yang izinnnya diterbitkan sejak tahun 1997.(BBC News Indonesia, 2025)

Hasilnya, kita bisa saksikan di berbagai platform, ribuan warga mengungsi, puluhan korban meninggal, serta kerugian sosial ekonomi yang besar. Menariknya, jauh sebelum permasalahan tentang lingkungan dan tanggung jawab sosial modern muncul, Al-Qur'an telah menggambarkan kedahsyatan guncangan dan bencana dengan bahasa yang penuh retorik. Salah satunya terdapat dalam Surah Al Zalzalah ayat 1:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا

“Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat”

Ayat ini menggambarkan goncangan bumi yang begitu hebat hingga menggambarkan sebuah peristiwa yang luar biasa. Selanjutnya ayat ini adalah contoh *mubalaghah tabligh*, dimana bumi digoncang dengan kekuatan yang luar biasa, namun tetap dalam batas logika dan kekuatan alam yang mungkin terjadi pada Hari Kiamat. (Pramesti et al., 2024) Penggambaran goncangan dalam ayat tersebut menggunakan kata “*zulzilata*”, yang secara bahasa menunjukkan getaran yang kuat, berulang, dan intens. Secara fonologis, kata ini dibentuk melalui pengulangan bunyi *z-l-z* yang menghasilkan kesan getaran berulang.

Repetisi bunyi tersebut menciptakan efek auditori yang kuat, sehingga guncangan tidak hanya dipahami secara makna, tetapi juga dirasakan melalui bunyi. Oleh karena itu, *zulzilata* secara bahasa menunjukkan getaran yang kuat, berulang, dan intens.(Ghofur & Ja, 2021) sedangkan Menurut KBBI guncangan sendiri memiliki makna gerakan (goyangan) yang kuat. Hiperbola tersebut dapat diimplikasikan pada kondisi bumi ketika keseimbangannya dirusak. Goncangan dalam ayat ini bisa menjadi simbol bahwa bumi merespons kerusakan yang dilakukan manusia. Guncangan yang dimaksud bukan hanya getaran geologis, tetapi juga ketidakstabilan ekologis yang menyebabkan perubahan ekstrem pada alam. Dengan kata lain, hiperbola guncangan dalam ayat tersebut memberikan peringatan bahwa kerusakan

sekecil apa pun di bumi dapat memicu peristiwa alam yang jauh lebih besar daripada yang dibayangkan manusia.

Pesan ini menjadi sangat relevan ketika dihubungkan dengan kondisi manusia modern yang menghadapi berbagai krisis, termasuk kerusakan lingkungan dan melemahnya kepedulian terhadap tanggung jawab sosial. Dari pemahaman itu, perhatian kemudian beralih pada lanjutan gambaran dalam ayat kedua yang berbunyi:

وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

“Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)-nya”

Ayat ini menggambarkan bumi seakan-akan “mengeluarkan beban-beban beratnya”. Ayat ini mengandung *mubalaghah ighraq* karena menggambarkan kondisi yang tampak melampaui kebiasaan manusia, namun masih mungkin terjadi dalam konteks peristiwa dahsyat. Dari sisi kebahasaan, pengulangan bunyi akhir *-hā* pada ayat ini membentuk kesinambungan ritme dengan ayat sebelumnya, sehingga kesan guncangan dan keluarnya beban bumi terasa berlanjut dan saling terhubung. Penguatan makna melalui aspek kebahasaan ini membuka ruang pemahaman bahwa gambaran hiperbolik ayat tidak berhenti pada ranah retorik semata, tetapi juga dapat dipahami melalui pendekatan fenomena alam. (Siswantoro, 2011)

Dengan demikian, gambaran bumi yang “mengeluarkan beban-beban beratnya” dapat dipahami sebagai peristiwa ekstrem yang masih mungkin terjadi, yakni ketika bumi mengalami tekanan geologis yang sangat besar sehingga seolah-olah “meluapkan” isi perutnya. Frasa “mengeluarkan beban-beban beratnya” dapat dikaitkan dengan aktivitas lempeng bumi yang menyebabkan material bawah tanah seperti magma, gas, atau bahkan pergeseran tanah dalam skala besar muncul ke permukaan. (Muflihah et al., 2025)

Dalam konteks bencana ekologis masa kini, makna ini dapat diimplikasikan pada fenomena longsor dan banjir bandang, di mana bumi benar-benar mengeluarkan beban berat berupa lumpur, batuan, kayu, dan material tanah dari lereng-lereng gunung yang sudah rusak. Ketika tutupan hutan hilang dan struktur tanah melemah, lereng menjadi tidak stabil. Bumi secara “harfiah” mengeluarkan beban-bebannya, sebagaimana hiperbola ayat menggambarkan keluarnya sesuatu yang sebelumnya tersembunyi.

Fenomena ini dapat dilihat pada berbagai peristiwa bencana di wilayah Sumatera, seperti banjir bandang yang melanda beberapa wilayah di Aceh serta peristiwa longsor di Tanah Datar dan Mandailing Natal. Peristiwa-peristiwa tersebut

menunjukkan bagaimana rusaknya ekosistem dapat membuat bumi seolah-olah “memuntahkan” muatannya dalam bentuk lumpur, batuan, dan material tanah, sejalan dengan penekanan hiperbolik yang digambarkan dalam ayat tersebut.

Meski secara tekstual menggambarkan peristiwa akhir zaman, gaya hiperbola pada ayat ini menyiratkan pesan moral kepada manusia, untuk melihat bahwa tindakan sekecil apa pun yang merusak alam dapat berujung pada akibat yang lebih besar dari yang dibayangkan. Jika dilihat dari realitas sosial saat ini, makna hiperbola dalam ayat ini dapat dimaknai sebagai bentuk refleksi atas kondisi ekologi saat ini, terutama fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Pulau Sumatera. Salah satu penyebab utama adalah deforestasi hutan, penebangan hutan secara besar-besaran yang mengikis penopang ekosistem alami. (Nakita, 2022)

Setelah bumi digambarkan “mengeluarkan beban-beban beratnya”, rangkaian hiperbola dalam Surah Al-Zalzalah berlanjut pada ayat berikutnya, yaitu pada ayat:

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ ﴿٦﴾

“Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan terpencar, untuk diperlihatkan kepada mereka (balasan) semua perbuatannya.”

Pada frasa “يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا” tersirat unsur *mubalaghah ighraq*, kata *يَصْدُرُ* menggambarkan manusia “keluar” atau “berpencar,” ini menekankan kondisi yang benar-benar tercerai-berai, tanpa kendali, dan porak-poranda. *Ighraq* muncul karena ayat ini tidak sekadar menggambarkan manusia keluar atau berpindah tempat, tetapi menampilkan kondisi kepanikan total, hilangnya kontrol, dan pencerai-beraian manusia dalam skala yang sama sekali tidak pernah terjadi dalam realitas dunia sekarang. Selain dari sisi makna, struktur bunyi pada frasa *yaṣḍuru an-nasu ashtata* juga menghadirkan ritme yang cepat dan terputus-putus, sehingga secara fonologis bunyi ayat turut merepresentasikan kepanikan dan ketercerai-beraian yang digambarkan.

Secara logika manusia memang bisa “keluar” atau “berpencar,” tetapi tingkat ketercerai-beraian dan kekacauan total yang digambarkan ayat berada pada level yang tampak mustahil dalam kehidupan biasa, namun tetap mungkin terjadi dalam realitas Hari Kiamat. Semua manusia keluar dari kubur mereka dalam kondisi tercerai-berai untuk menghadapi satu momen yang paling menentukan dalam kehidupan mereka, yaitu ketika mereka diperlihatkan amal perbuatan mereka, sebagaimana ditegaskan pada akhir ayat: “لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ” Dalam konteks ini, hiperbola digunakan sebagai penggambaran kedahsyatan Kiamat, dan juga memperkuat pesan

bahwa setiap individu akan berdiri sendiri tanpa ada lagi kelompok, keluarga, maupun status yang dapat dijadikan sandaran. Keistimewaan Surah Al-Zalzalah juga tampak pada keluasan pesan yang dikandungnya. Surah ini tidak hanya menggambarkan fenomena alam yang dahsyat, tetapi juga memuat ajaran teologis dan eskatologis tentang pertanggungjawaban manusia atas seluruh amalnya. (Arifin, 2024)

Ayat terakhir menegaskan bahwa manusia akan memuat pesan teologis bahwa setiap individu akan mempertanggungjawabkan perbuatannya, termasuk bagaimana mereka turut menjaga atau merusak lingkungan. Bencana yang menyebar luas dan berdampak sosial-ekonomi besar memperlihatkan bahwa kerusakan lingkungan bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga mengandung dimensi etis dan spiritual yang harus diresapi sebagai bagian dari akhlak dan kesadaran beragama. Kondisi ini merupakan cerminan kecil dari suasana ayat tersebut, di mana manusia diperlihatkan akibat perbuatannya.

Secara moral, hiperbola dalam ayat ini menegaskan bahwa ketika manusia merusak alam, maka mereka sendiri akan mengalami keadaan tercerai-berai dalam menghadapi dampak kerusakan tersebut. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Surah Al-Zalzalah memuat dua bentuk *mubalaghah*, yaitu *tabligh* dan *ighraq*. Surah ini tidak mengandung unsur *ghuluw*, karena seluruh penggambaran yang digunakan masih berada dalam batas makna yang mungkin terjadi dalam konteks peristiwa dahsyat seperti Hari Kiamat. Kedua bentuk *mubalaghah* tersebut berfungsi memperkuat pesan retorik surah sekaligus menegaskan kedahsyatan peristiwa yang digambarkan.

Simpulan

Hiperbola/*al-mubalaghah* dalam Al-Qur'an merupakan gaya bahasa yang berbeda namun saling melengkapi. Hiperbola menekankan pelebaran makna secara berlebihan untuk memperkuat pesan yang berfungsi memperindah bahasa, memperkuat ekspresi, serta menambah daya retorik dalam penyampaian pesan. Dengan demikian, hiperbola memiliki peran penting dalam menghidupkan keindahan sekaligus kedalaman makna Al-Qur'an.

Surah Al-Zalzalah ayat 1–3 menghadirkan dua bentuk utama *mubalaghah*. **Ayat pertama mengandung *mubalaghah tabligh***, karena penggambaran guncangan bumi masih berada dalam batas kemungkinan logis meski intensitasnya diperkuat. Sementara itu, **ayat kedua dan ayat ketiga mengandung *mubalaghah ighraq***, sebab gambaran bumi “mengeluarkan beban-beban beratnya” dan manusia yang

“berpencar dalam keadaan tercerai-berai” menunjukkan bentuk pelebaran makna yang melampaui logika biasa, namun tetap mungkin terjadi dalam realitas peristiwa dahsyat seperti Hari Kiamat. Kedua jenis *mubalaghah* ini bekerja saling melengkapi untuk menegaskan kekuatan pesan eskatologis dalam surah tersebut.

Jika ditinjau lebih jauh, gaya hiperbola dalam Surah Al-Zalzalah tidak hanya menggambarkan kedahsyatan Hari Kiamat, tetapi juga memberikan pesan moral bagi manusia terhadap fenomena alam yang kini sering terjadi akibat ulah manusia sendiri. Setiap unsur *mubalaghah* dalam ayat-ayat tersebut dapat dihubungkan dengan kerusakan lingkungan yang memicu bencana seperti banjir, longsor, puting beliung, dan gunung meletus yang terjadi di Aceh, Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Dengan demikian, hiperbola dalam surah ini bukan sekadar penggambaran dramatis tentang kiamat, tetapi juga pengingat agar manusia berhenti merusak alam, memperbaiki perilaku, dan menjaga amanah bumi.

Referensi

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Arifin, M. I. (2024). Maqāṣid Surat Al-Zalzalah (Studi Kajian Tafsir Hasbi Ash-Shiddiqey dan Tafsir Ibnu'Arabi). *Qur'anic Interpretation Journal*, 1. <https://doi.org/10.25217/qij.v1i1.4586>
- BBC News Indonesia. (2025, 3 Desember). Banjir Sumatra: perkembangan terbaru dan dampak korban. BBC News Indonesia <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cg5m2p71gpjo>
- CNBC Indonesia. (2025, 3 Desember). *Banjir Sumatra Terus Makan Korban: 811 Orang Tewas, 623 Warga Hilang*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251203153700-4-690754/banjir-sumatra-terus-makan-korban-811-orang-tewas-623-warga-hilang>
- Djuaeni, M. N., Hamid, M. A., Barat, S., Barat, S., Selatan, S., & Timur, J. (2023). *Majaz In The Quran : Reflections On Arabic Linguistics Majaz Dalam Al-Quran : Refleksi Linguistik Arab*. 6(3), 849–869.
- Ghofur, A., & Ja, A. (2021). *Stylistic Analysis Of Surah Al-Zalzalah*. 7(2), 187–203.
- Himmah Al Husnah, S. N., Adzillina Fikri, Y., Susiawati, W., & Nisa, M. (2024). Makna Tekstual dan Kontekstual Pada Majas Personifikasi dan Hiperbola Dalam Surat Yusuf Ayat 47-49 dan Teks Berita di Media Massa Dalam Menanggapi Fenomena El Nino dan La Nina. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 5(3), 383–399.

<https://doi.org/10.37274/ukazh.v5i3.1095>

- Muflihah, I., Aulia, P., Mujadilah, A., Nisa, N. K., & Rosa, A. (2025). *Ayat-Ayat Tentang Gempa Bumi dalam Al-Qur ' an : Analisis Tafsir Ilmi dan Korelasinya dengan Ilmu Seismologi*. 4(1), 647–655.
- Nakita, C. (2022). Pengaruh Deforestasi Dan Upaya Menjaga Kelestarian Hutan Di Indonesia. *Ius Civile (Refleksi Penegakan*, 6(April), 92–103.
- Pramesti, A., Candra, R. R., & Alrasyid, H. (2024). Analisis Al-Mubalaghah Pada Ayat-Ayat Hiperbola Dalam Surah Al-Zalزالah (Studi Analisis Ilmu Badi'). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 535–542. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14560317>
- Sains, U. F. P. (2025). *Mengenal Siklon Tropis Senyar yang Menyebabkan Banjir Bandang di Wilayah Ekuator: Fakta Terbaru dan Analisis Ilmiah*. Pendidikan Sains FMIPA UNESA. <https://pendidikan-sains.fmipa.unesa.ac.id/post/mengenal-siklon-tropis-senyar-yang-menyebabkan-banjir-bandang-di-wilayah-ekuator-fakta-terbaru-dan-analisis-ilmiah>
- Saleh, S. (2016). Muhassinat Ma'nawiyah Dalam Sya'ir (Studi Analisis Ilmu Badi'). *Al a'jami, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 5.
- septia Nur Hidayah And Ajeng Yasmin Humaira. (2025). "Science Perkembangan Ilmu Balaghah Dan Pemahaman Bahasa Arab,." *Journal Of Comprehensive*, 1, 1–12.
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrani, M. (2023). *Al-Mubalaghah Dalam Qasidah Burdah (Kajian Ilmu Badi')* M. 3(1), 36–47 E ISSN: 2828-562X.